

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

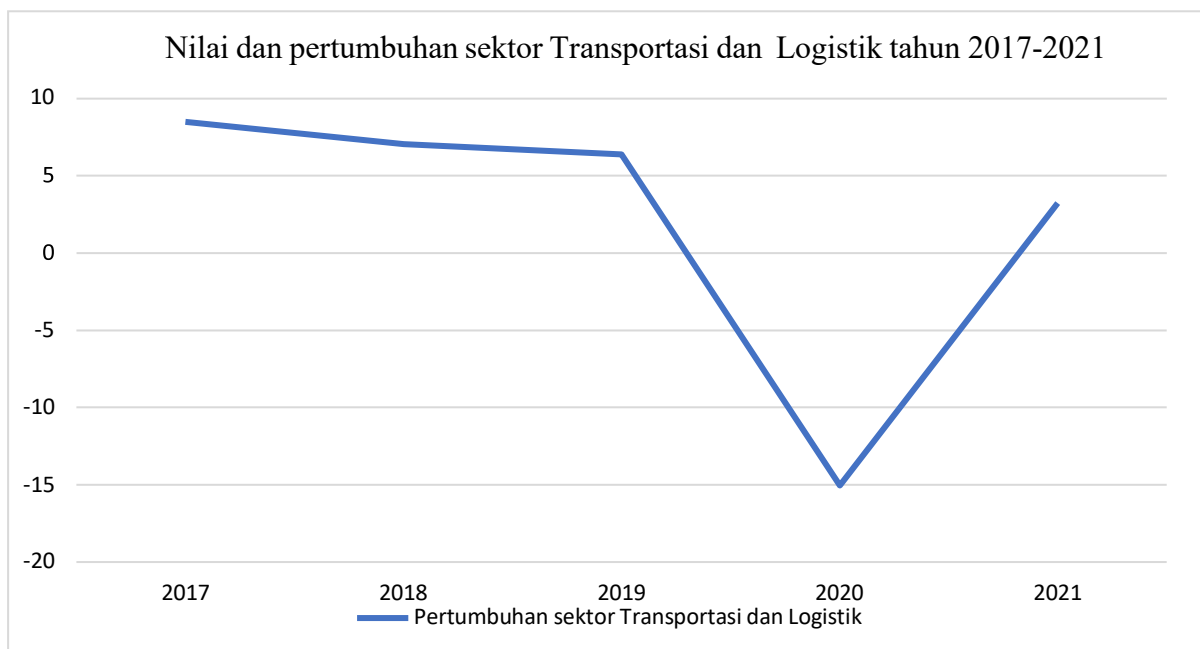
Pasar modal meliputi penerbitan dan perdagangan surat berharga yang diterbitkan untuk umum, serta organisasi dan profesi yang terkait, sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Ayat 13 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Bursa Efek Indonesia (BEI) ialah sarana perdagangan terawasi untuk saham dan obligasi di Indonesia. Sekarang setelah BEJ dan BES bergabung, investor di seluruh Indonesia memiliki akses ke pasar saham tunggal. Pada tahun 1912, 111 tahun sebelum Indonesia merdeka, Bursa Efek Indonesia didirikan. Energi, komoditas mentah, industri, barang konsumen, konsumen primer, konsumen non-primer, kesehatan, keuangan, properti & perkebunan sektor riil, teknologi, infrastruktur, transportasi & logistik, produk investasi tercatat ini adalah 12 sektor yang membentuk Bursa Efek Indonesia. (Pemerintahan Republik Indonesia, 1995)

Penelitian ini mengambil salah satu sektornya yaitu sektor transportasi dan logistik. Dalam sektor ini ada 5 bagian sub sektor yaitu subsektor maskapai, subsektor pengangkutan laut, subsektor kereta api, subsektor transportasi jalanan dan subsektor logistik dan pengiriman.

Sektor Transportasi dan logistik merupakan aspek penting bagi sebuah negara untuk membantu meningkatkan perekonomian. Hampir semua kegiatan yang dilakukan menggunakan transportasi, karena dapat mempermudah masyarakat dalam berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya. Tidak hanya untuk manusia, transportasi ini juga dapat mengangkut barang seperti melakukan kegiatan ekspor-impor yang melewati jalur laut dan udara untuk menyalurkan barangnya. Sektor transportasi dan logistik ini juga menciptakan lapangan pekerjaan yang cukup banyak. Sehingga sektor ini dapat dibilang salah satu sektor yang sangat penting.

Kementerian perhubungan berupaya untuk membangkitkan perekonomian Indonesia yang tengah terpuruk akibat pandemic *Covid-19* dengan melancarkan transportasi untuk logistik. Aktivitas di sektor logistik tetap berjalan stabil dan aktivitas belanja *online* pun terus meningkat, sehingga perlunya didukung oleh jaringan transportasi yang memadai agar bisa berjalan lebih baik lagi.

Prospek transportasi dan logistik di Indonesia dapat dibidang sangat cerah. Tetapi, sempat terjadi penurunan saat memasuki pandemi *Covid-19* dan mampu pulih pada saat masa transisi namun belum setinggi pada saat sebelum terjadinya pandemic.



Gambar 1. 1 Nilai dan Pertumbuhan Sektor Transportasi dan Logistik

Sumber : Databoks.katadata.co.id (2022)

Gambar 1.1 menunjukkan nilai pertumbuhan pada sektor transportasi dan logistik di tahun 2017 hingga 2021 dimana terjadinya peningkatan dan penurunan pada nilai pertumbuhan. Berdasarkan data di atas tahun 2017 menempati nilai tertinggi yaitu sebesar 8,49% dan mengalami penurunan hingga tahun 2020. Di tahun 2018 terjadi penurunan yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 7,05% begitu juga pada tahun 2019 terdapat nilai 6,38%. Terjadi penurunan yang sangat drastis pada tahun 2020 karena adanya tindakan dari pemerintah untuk membatasi kegiatan sosial guna memutus rantai penyebaran virus *Covid-19* yang membuat sektor transportasi dan logistik lumpuh pada tahun pertama virus tersebut. Pergerakan masyarakat turun sangat drastis sehingga membuat sektor transportasi dan logistik mengalami pertumbuhan yang negatif menjadi -15,05%. Saat masa transisi pemerintah berupaya membangkitkan perekonomian dengan cara menerbitkan sejumlah regulasi dalam upaya mempercepat bangkitnya kembali ekonomi nasional di sektor transportasi dan logistik. Upaya itu berhasil membuat kenaikan nilai sebesar 3,24% pada tahun 2021, tetapi hal tersebut belum mampu memulihkan kondisi ke level seperti sebelum terjadinya masa pandemi.

Terjadinya peningkatan serta penurunan dari tahun ke tahun, atas nilai pertumbuhan pada sektor transportasi dan logistik mendorong manajemen perusahaan untuk melaporkan kondisi yang tidak sebenarnya terjadi, dengan harapan senantiasa ada penilaian positif terhadap kinerja mereka dari *shareholder*, sehingga memunculkan moral hazard. Akibatnya, bisnis di industri transportasi dan logistik rentan terhadap penipuan. Perusahaan di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017–2021 menjadi objek penelitian dalam penelitian ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di bursa saham disebut sebagai emiten, dan laporan keuangannya digunakan oleh investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendapatkan wawasan tentang kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan digunakan oleh investor, karyawan, pemasok, pelanggan, pemerintah dan lembaga lain, serta masyarakat umum.

Laporan keuangan harus memberikan penjelasan secara sistematis tentang status keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas sesuai dengan (PSAK No. 1, 2020). Kasmir dalam Heri Winarno (2017) mendefinisikan laporan keuangan sebagai dokumen yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan pada suatu titik, yang mencakup masa kini dan masa lalu. Ketika perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan, mereka melakukannya dengan tujuan membantu investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membuat keputusan ekonomi yang tepat (Hans Kartikahadi, 2016: 126). Mengingat pentingnya peran laporan keuangan bagi perusahaan, beberapa manajemen terkadang menutupi keadaan yang terjadi pada laporan keuangan dengan tujuan agar kinerjanya terlihat positif dengan cara melakukan kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan.

Fraud didefinisikan sebagai tindakan ilegal yang dilakukan dengan tujuan untuk menipu dan menghasilkan keuntungan bagi individu atau organisasi (ACFE, 2023). Kecurangan laporan keuangan ini sering terjadi baik di dunia maupun di Indonesia. Di Indonesia memiliki berbagai jenis kecurangan, ada 3 jenis kecurangan yang terjadi di Indonesia ialah kecurangan laporan keuangan, penyalahgunaan aset dan korupsi. Berikut terdapat diagram jenis kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia.



Gambar 1. 2 Kecurangan yang terjadi di Indonesia

Sumber : survei Fraud Indonesia 2019 oleh ACFE Indonesia

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa dari 3 jenis kategori tersebut kasus yang paling sering adalah kasus korupsi yaitu sebesar 69,9% dan kasus yang paling kecil dari kategori ini ialah kasus kecurangan laporan keuangan sebesar 9,2%, menariknya *fraud* dalam bentuk kecurangan laporan keuangan merupakan *fraud* yang paling merugikan daripada jenis lainnya.

Ada beberapa kasus penipuan di Indonesia selama beberapa tahun terakhir. Salah satu contoh kecurangan di sektor transportasi Indonesia adalah PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang diberitakan oleh okezone.com. Pada 2018 KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan rekan, melakukan audit laporan keuangan PT Garuda Indonesia. Dalam laporan audit tersebut, Garuda Indonesia membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu (setara dengan Rp 11,33 miliar dengan asumsi kurs Rp 14.000 per dolar AS). Pada 2017 kerugian sebesar USD 216,5 juta. Ini membuat komisaris Garuda Indonesia yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria tidak dapat menyetujui laporan audit tersebut karena tidak sesuai dengan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) nomor 23 tentang pendapatan yang menyatakan bahwa pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama periode tertentu. (Giri Hartomo, 2019)

Contoh lain pada kasus kecurangan laporan keuangan, terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), atau TPS Food dalam cnbcindonesia.com. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak dalam industri produsen barang retail yang mendapat penolakan dari para investor dan pemegang sahamnya dalam laporan keuangan pada tahun fiskal 2017 dengan dugaan pencucian uang. Peristiwa ini terjadi dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) 2018 pada 30 Juli lalu. Kekacauan tidak pernah selesai sejak saat itu, Jaka Prasetya dan Hengki Koestanto sebagai perwakilan dari komisaris memberhentikan direksi yang ada saat itu dan sebaiknya direksi melakukan peringatan atau teguran kepada komisarisnya. Pada Oktober 2018 komisaris mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) yang mengagendakan penggantian direksi. Joko Mogoginta sebagai pemimpin dari pihak direksi menolak untuk datang dengan alasan RUPSLB ini tidak sah. Berbanding terbalik dengan pihak direksi, para

pemegang saham menyetujui adanya pergantian manajemen perusahaan dan usulan pengangkatan Hengky Koestanto sebagai direktur utama perusahaan baru. Dalam RUPSLB tersebut, para pemegang saham mengusulkan pelaksanaan investigasi terkait laporan keuangan 2017 yang sebelumnya ditolak. Hasil investigasi oleh PT. Ernst & Young Indonesia (EY) diduga terdapat manipulasi dana dari akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap Grup AISIA. Direksi lama perusahaan juga diduga melakukan beberapa manipulasi sebesar Rp. 4 triliun, Rp. 622 miliar dan Rp. 329 miliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak depresiasi dan amortisasi) entitas bisnis makanan tersebut. Temuan lain dari laporan EY yaitu adanya suntikan dana senilai Rp1,78 triliun kepada pihak-pihak manajemen lama. (Monica Wareza, 2019)

Melihat dari kasus yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa tindakan kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara merekayasa laporan keuangan, sehingga laporan keuangan tidak dapat menghasilkan informasi yang benar dan membuat rugi pengguna laporan keuangan. Kasus PT. Garuda Indonesia dan PT. Tiga Pilar Sejahtera menjadi petunjuk bahwa peristiwa kecurangan laporan keuangan terjadi. Penelitian yang mengkaji faktor-faktor pendorong kecurangan telah beberapa kali dilakukan namun, masih ditemukan inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian tersebut. Penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan seperti *opportunity* diproksikan dengan *Nature of Industry* dan *Ineffective Monitoring*, *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*, dan *pressure* diproksikan dengan *financial target* dan *financial stability* (Putra & Wobowo, 2021). Penelitian Triyani et al. (2019) mengklaim bahwa kepemilikan manajerial berdampak pada kecurangan pelaporan keuangan. Kepemilikan institusional berdampak pada kecurangan laporan keuangan (Nugroho et al., 2018). Penelitian Andrian Budi Prasetyo, (2014) ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Mengingat pertimbangan tersebut di atas, penulis ingin meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kepemilikan manajerial

adalah topik diskusi pertama. Mengelola suatu korporasi dan memiliki saham merupakan aspek kepemilikan manajerial (Br purba & Effendi, 2019). Proporsi saham perusahaan yang dimiliki manajemen merupakan salah satu indikator komitmen manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Partisipasi manajer sebagai pemegang saham memotivasi mereka untuk membuat pilihan yang bijaksana. Kepemilikan manajerial mendorong manajemen bertindak demi kepentingan terbaik perusahaan, dengan mempertimbangkan pandangan semua pihak terkait, termasuk pemangku kepentingan dan pemegang saham. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, seperti yang diulas oleh Triyani et al. (2019) dan Nugroho et al. (2018), namun berbanding terbalik dengan penelitian dari Shan et al. (2019) dan Novriana Yasmin et al. (2020) yang mengklaim bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap kecurangan laporan keuangan adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional, seperti yang didefinisikan oleh Mei Yuniati dkk., (2016) adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan pada akhir tahun pelaporan. Mei Yuniati dkk., (2016) menyatakan bahwa persentase kepemilikan institusional dapat ditentukan dengan membagi jumlah saham yang dimiliki oleh institusi tersebut dengan jumlah seluruh saham yang beredar. Studi sebelumnya oleh Nugroho dkk., (2018) dan Triyani dkk., (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dikaitkan dengan pelaporan keuangan yang tidak akurat. Sebaliknya, Novriana Yasmin dkk., (2020) menemukan bahwa keberadaan kepemilikan institusional tidak mempunyai dampak pada kecurangan laporan keuangan.

Ukuran perusahaan merupakan skala pengklasifikasian besar kecilnya jenis perusahaan berdasarkan pertimbangan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya (Widiastari & Yasa, 2018). Ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam terjadinya kecurangan laporan keuangan, semakin besar volume transaksi yang dilakukan oleh suatu organisasi, semakin tinggi pula risiko kecurangan laporan keuangan (Anisa et al., 2012). Perusahaan besar akan berada di bawah tekanan yang kuat, membuatnya lebih mungkin terlibat dalam aktivitas

penipuan seperti menetapkan target keuntungan yang terlalu tinggi (Panjaitan & Elsha lintang yosepine, 2020).

Walaupun sudah banyak penelitian yang dilakukan, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai kecurangan laporan keuangan merupakan suatu topik yang menarik untuk diteliti dan sampai saat ini pun masih terus berkembang. Sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang dipaparkan di atas penelitian ini berjudul **”Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran perusahaan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Subsektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di BursaEfeK Indonesia Tahun 2017-2021)”**

1.3 Rumusan Masalah

Hasil akhir dari siklus aktivitas akuntansi adalah laporan keuangan, yang dimana laporan keuangan memberikan informasi tentang situasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan para pengambil keputusan baik internal maupun eksternal. Investor dan kreditor akan lebih cenderung untuk berinvestasi atau memberikan kredit kepada perusahaan jika laporan keuangannya dibuat dengan baik.

Perusahaan sektor transportasi dan logistik merupakan sektor strategis untuk perekonomian Indonesia. Dengan adanya kondisi krisis global ekonomi, perusahaan didorong untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik dan sebagus mungkin untuk mendapatkan perhatian dari para investor.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kecurangan

Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

3. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
4. Apakah Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berikut ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021
4. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Sektor Transportasi dan Logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan dan memberikan pandangan baru tentang variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan di subsektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Aspek Praktis

- a. Bermanfaat untuk membantu manajemen dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) lebih cepat dan dapat mencegah adanya kegiatan kecurangan laporan keuangan dengan memiliki kebijakan untuk menghindari pembuatan laporan keuangan yang salah sajian membantu auditor dalam melakukan pendeteksian kecurangan yang terjadi pada perusahaan tersebut.
- b. Bermanfaat untuk membantu investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan investasi dan membantu pihak kreditur dalam memberikan pinjaman dana kepada perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika dalam tugas penelitian ini disusun dengan urutan-urutan sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang yang berisikan fenomena, rumusan masalah yang diteliti berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan sebagai dasar untuk membahas permasalahan yang akan diteliti.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan penjelasan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, menguraikan operasionalisasi variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, sumber data dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas hasil dari penelitian dan dijelaskan secara kronologis dan sistematis dalam penelitian ini.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan-temuan yang telah diperoleh dari uraian interpretasi hasil dirangkum secara singkat dalam bab ini, beserta rekomendasi bagi mereka yang tertarik dengan hasil tersebut.